

HUBUNGAN ANTARA *SCHOOL WELL-BEING* DENGAN INTENSI DELINKUENSI PADA SISWA KELAS XI SMK NEGERI 5 SEMARANG

Afif Suryana Effendi, Siswati

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

afifsuryanaeffendi@outlook.com

Abstrak

Pada masa remaja, individu lebih sering menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman sebaya daripada dengan orang tua, sehingga teman sebaya dapat mempengaruhi sikap, minat, penampilan dan perilaku remaja. Teman sebaya merupakan salah satu faktor munculnya kenakalan pada remaja karena interaksi dengan keluarga mulai berkurang secara perlahan dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *school well-being* dengan intensi delinkuensi pada siswa kelas XI SMK Negeri 5 Semarang. *School well-being* adalah tingkat kepuasan siswa terhadap sekolahnya yang meliputi kondisi sekolah, hubungan sosial, pemenuhan diri, dan status kesehatan sehingga kebutuhan-kebutuhan dasar disekolah dapat terpenuhi. Intensi delinkuensi adalah niat atau keinginan individu untuk berperilaku menyimpang terhadap hukum, agama dan norma di masyarakat yang menyebabkan kerugian pada diri sendiri, orang lain, dan ketentraman umum, selain itu individu tersebut telah mengetahui sanksi yang akan didapatkan atas perilaku yang dilakukan. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI SMK Negeri 5 Semarang sebanyak 286 siswa. Subjek uji berjumlah 158 siswa dan subjek penelitian berjumlah 128 siswa. Sampel dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala Intensi Delinkuensi (22 aitem, $\alpha = 0,83$) dan Skala *School Well-Being* (33 aitem, $\alpha = 0,85$). Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif antara *school well-being* dengan intensi delinkuensi pada siswa kelas XI SMK Negeri 5 Semarang dengan $r_{xy} = -0,482$ dan $p=0,000$ ($p<0,001$). *School well-being* memberikan sumbangan efektif sebesar 23,3% pada intensi delinkuensi.

Kata kunci: *school well-being*; intensi delinkuensi; siswa; SMK

Abstract

In adolescence, individuals spend more time with their peers than with parents, so that peers can influence attitudes, interests, appearance and behavior of teenagers. Peers is one factor in the rise of juvenile delinquency because of the interaction with the family began to decrease slowly and spend more time with peers. This study aims to determine the relationship between the school well-being with the intention delinkuensi in class XI student of SMK Negeri 5 Semarang. School well-being is the satisfaction level of students to the school which includes the condition of the school, social relationships, self-fulfillment, and health status so that basic needs can be met at school. Delinkuensi intention is the intention or desire of the individual to behave deviate to the laws, religion and norms in society that cause harm to themselves, others, and the public tranquility, besides the individual has to know the sanctions that will be earned on current behavior. The study population was a class XI student of SMK Negeri 5 Semarang as many as 286 students. Test subjects totaling 158 students and subjects totaling 128 students. Samples were selected using simple random sampling technique. Collecting data using Delinkuensi Intention Scale (22-item, $\alpha = 0.83$) and the School Well-Being Scale (33-item, $\alpha = 0.85$). The results showed a negative relationship between school well-being with the intention delinkuensi in class XI student of SMK Negeri 5 Semarang with $r_{xy} = -0.482$ and $p = 0.000$ ($p < 0.001$). School well-being provides effective contribution of 23.3% on delinkuensi intentions.

Keywords: school well-being; inyention of delinquency; student; SMK

PENDAHULUAN

Masa remaja diartikan sebagai peralihan masa perkembangan kanak-kanak menuju masa dewasa yang berlangsung sejak usia 10 atau 11 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Menurut Hurlock (2004), pada masa remaja, individu lebih sering menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman sebaya daripada dengan orang tua, sehingga

teman sebaya dapat mempengaruhi sikap, minat, penampilan dan perilaku remaja. Santrock (2007), menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan salah satu faktor munculnya kenakalan pada remaja karena interaksi dengan keluarga mulai berkurang secara perlahan dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mears dan Field (2002), menunjukkan bahwa terdapat perkembangan kenakalan pada remaja yang dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya karena berkurangnya pengawasan orang tua. Perilaku tersebut yaitu melakukan kecurangan, merusak properti, memukul, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, dan mencuri barang-barang yang berharga. Ajzen (2005), juga berpendapat bahwa intensi berperilaku merupakan niat untuk mencoba menampilkan suatu perilaku. Intensi merupakan penyebab terjadinya perilaku yang nampak serta mengontrol perilaku hingga pada waktu dan kesempatan yang tepat akan berubah menjadi sebuah tindakan atau perilaku jika dilakukan secara berulang akan menjadi suatu rutinitas atau kebiasaan (*habituate*). Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan dari beberapa tokoh mengenai intensi, dapat ditarik kesimpulan bahwa intensi merupakan suatu niat individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu dan memprediksi kuatnya keinginan yang berada di bawah kontrol individu yang bisa menjadi kebiasaan.

Mulyasri (2010), juga menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Hubungan ini mengacu pada interaksi teman sebaya yang negatif sehingga meningkatkan resiko remaja menjadi pelaku delinkuensi. Secara etimologis delinkuensi merupakan tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak (Sudarsono, 2008). Menurut Gold dan Petronio (dalam Sarwono, 2012), kenakalan remaja adalah suatu tindakan yang melanggar norma masyarakat atau norma hukum pidana dengan sengaja dilakukan oleh individu dibawah umur yang berusia antara 13-21 tahun, individu tersebut mengetahui sanksi/hukuman yang akan diterima akibat perilaku yang ditimbulkan.

Pengalaman positif yang dialami siswa di sekolah dapat membentuk pengendalian diri yang baik, terlepas dari pengalaman yang kurang menyenangkan terhadap orang tua di rumah (Gottfredson, 2000). Adanya pengaruh positif dan negatif di sekolah masuk dalam konsep *school well-being* (Tian, Tian & Liu, dalam Tian, Lia, Huang & Huebner, 2012). Konsep *school well-being* merupakan sebuah konsep yang dibangun berdasarkan program milik WHO yaitu *school health programmes*. Program tersebut bertujuan untuk memastikan kesehatan bagi siswa di sekolah. Konu dan Rimpela (2002), mengungkapkan bahwa kesehatan siswa tidak bisa dilihat dari teori kesehatan saja, namun berdasar pada teori *well-being* mengenai kebutuhan dasar manusia sehingga untuk membahas *school well-being* diawali dengan penjelasan mengenai konsep *well-being*. Konsep *well-being* dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* cenderung merujuk pada kesehatan individu, namun secara filosofis pengertian *well-being* dianggap lebih luas cakupannya. *Well-being* mengacu pada sesuatu yang baik untuk individu termasuk didalamnya adalah aspek kesehatan yang baik pula (O'Brien, 2008).

Well-being di definisikan sebagai kebahagiaan, kesehatan, dan kesejahteraan yang diinginkan. Namun, *well-being* juga terkait dengan pemenuhan diri, keseimbangan emosi positif dan negatif, dan kondisi hidup (Ben-Arieh & Frønes, dalam Kosher, Arieh, Jiang & Huebner, 2014). Berdasarkan penjelasan diatas, maka disimpulkan bahwa *school well-being* adalah kepuasan siswa untuk memenuhi kebutuhan dasar di sekolah yang meliputi *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (status kesehatan).

Pengaruh positif dan negatif muncul dari lingkungan yang ada di sekitar siswa. Lingkungan positif yang terdapat di lingkungan sekolah dapat mencegah munculnya perilaku delinkuensi pada siswa (Marte, 2008). Hasil penggalan data awal pada 4 siswa di SMK Negeri 5 Semarang

menyatakan bahwa fasilitas yang disediakan sekolah sudah memenuhi kebutuhan siswa, terutama laboratorium telah menyediakan berbagai alat yang dibutuhkan serta dilengkapi dengan AC. Hal tersebut membuat perasaan nyaman dan tenang saat melakukan praktek lapangan di laboratorium. Namun, diruang kelas belum terdapat AC maupun kipas angin, sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman saat pelajaran di siang hari.

Proses evaluasi yang dikemas dalam *school well-being* sangat penting bagi proses pembelajaran siswa di sekolah. Proses ini diharapkan dapat mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar sehingga perilaku intensi delinkuensi dapat diminimalisir. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *school well-being* dengan intensi delinkuensi pada siswa kelas XI SMK Negeri 5 Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *school well-being* dengan intensi delinkuensi pada siswa kelas XI SMK Negeri 5 Semarang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara *school well-being* dengan intensi delinkuensi pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan. Artinya, Semakin tinggi *school well-being* siswa di sekolahnya maka tingkat intensi delinkuensi akan menurun. Sebaliknya, semakin rendah *school well-being* siswa di dalam sekolah maka intensi delinkuensi akan semakin meningkat.

METODE

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 5 Semarang. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 286 siswa dengan sampel *tryout* sejumlah 128 siswa dan sampel penelitian sejumlah 158 siswa. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* di kelas XI. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur aspek afektif. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala intensi delinkuensi dan skala *school well-being*. Hasil uji validitas skala intensi delinkuensi menunjukkan 22 aitem yang valid dengan koefisien reliabilitas skala .84. Sedangkan pada skala *school well-being* terdapat 33 aitem yang valid dengan koefisien reliabilitas .85

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji data terhadap skala intensi delinkuensi pada penghitungan ketiga didapatkan nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* = 0,962 dengan signifikansi 0,313 ($p > 0,05$). Data di atas menunjukkan bahwa sebaran data normal. Uji linearitas hubungan antara variabel *school well-being* dengan variabel intensi delinkuensi menghasilkan nilai koefisien $F = 47.291$ dengan nilai signifikansi sebesar $p = .000$. Hasil tersebut menunjukkan hubungan antara kedua variabel penelitian adalah linear.

Hasil analisis regresi sederhana koefisien korelasi antara intensi delinkuensi dengan *school well-being* (r_{xy}) sebesar $-0,482$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,001$). Nilai signifikansi tersebut menunjukkan adanya hubungan dua variabel dan tanda negatif (-) pada koefisien korelasi menunjukkan hubungan negatif. Artinya, semakin tinggi *school well-being* maka semakin rendah intensi delinkuensi, berlaku juga sebaliknya, semakin rendah *school well-being* maka semakin tinggi intensi delinkuensi. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara variabel *school well-being* dengan intensi delinkuensi pada siswa kelas XI SMK Negeri 5 Semarang diterima.

Nilai koefisien determinasi (*R Square*) adalah sebesar 0,233. Hal tersebut memiliki arti bahwa *school well-being* memberikan sumbangan sebesar 23,3% pada intensi delinkuensi. Artinya, *school well-being* memberikan sumbangan efektif sebesar 23,3% pada intensi delinkuensi, sedangkan 76,7% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Hasil uji hipotesis menunjukkan angka hasil koefisien korelasi sebesar $-0,265$. Arah hubungan kedua variabel adalah negatif. Artinya, semakin tinggi *school well-being* maka semakin rendah intensi delinkuensi. Semakin rendah *school well-being* maka semakin tinggi intensi delinkuensi. Taraf signifikansi korelasi $p = 0,000$ ($p < 0,001$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *school well-being* dan intensi delinkuensi siswa sehingga hasil ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan negatif antara variabel *school well-being* dengan intensi delinkuensi pada siswa kelas XI SMK Negeri 5 Semarang diterima.

Berdasarkan kategorisasi intensi delinkuensi, rata-rata subjek penelitian berada pada kategori rendah. Ditunjukkan dengan *mean* empirik 40,5 berada pada rentang 38,5 hingga 55. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pada saat penelitian, intensi delinkuensi sampel penelitian berada pada kategori rendah. Berdasarkan kategorisasi variabel *school well-being* rata-rata sampel penelitian berada pada kategori tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan skor *mean* empirik sebesar 88,3. Skor tersebut berada pada rentang 82,5 hingga 107,3 yang berarti bahwa pada saat penelitian dilakukan, *school well-being* subjek penelitian berada pada kategori tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis diterima. Artinya, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *school well-being* dengan intensi delinkuensi pada siswa kelas XI SMK Negeri 5 Semarang. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi *school well-being* maka semakin rendah intensi delinkuensi. Berlaku juga sebaliknya, semakin rendah *school well-being* maka semakin tinggi intensi delinkuensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality and behaviour*. Berkshire: Open University Press.
- Gottfredson, D. C. (2000). *School and delinquency*. New York: Cambridge University Press.
- Hurlock, E. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Konu, A.& Rimpela, M. (2002). Well-being in schools: a conceptual model. *Journal of Health Promotion International*, 17, 79-87. Diunduh dari **Error! Hyperlink reference not valid.**
- Kosher, H., Ben-Arieh, A., Jiang, X., & Huebner, E. S. (2014). Advance in children's rights and children's well-being measurement: Implications for school psychologist. *American Psychological Association*, 29, 7-20.
- Marte, R. M. (2008). *Adolescent problem behaviors (delinquency, aggression, and drug use)*. New York: LFB Scholarly Publishing LLC.
- Mears, D. P.& Field, S. H. (2002). A Closer look at the age, peers, and delinquency relationship. *Western Criminology Review*, 4(1), 20-29. Diunduh dari **Error! Hyperlink reference not valid.**

- Mulyasri, D. (2010). Kenakalan remaja ditinjau dari persepsi remaja terhadap keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya. (Studi korelasi pada siswa SMA Utama 2 Bandar Lampung). *Skripsi*. Surakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- O'Brien, M. (2008). *Well-being and post-primary schooling*. Dublin: National Council for Curriculum and Assessment.
- Papalia, D. E., Olds, S. W. & Feldman, R. D. (2009). *Human Development: Perkembangan Manusia*. (10th Ed). Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. (11th Ed).. Jakarta: Erlangga.
- Sudarsono. (2008). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tian, L., Liu, B., Huang, S. & Huebner, E. S. (2013). Perceived social support and school well-being among Chinese early and middle adolescents: The meditational role of self-esteem, *Soc Indic Res*, 113, 991-1008.